

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1.	Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Rokok Di Indonesia (Studi Pada PT. Hm Sampoerna Tbk, PT. Gudang Garam Tbk Dan PT. Tobacco Indonesia Tbk Periode 2020-2022)(Tbk et al., 2023)	1. Kinerja Keuangan, 2.Likuiditas, 3.Aktivitas, 4.Solvabilitas, 5.Profitabilitas	PT Gudang Garam menonjol dalam tingkat pengembalian utang jangka pendek, PT HM Sampoerna dalam pengelolaan persediaan, dan PT Gudang Garam dengan proporsi utang yang lebih rendah. PT HM Sampoerna juga menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik secara keseluruhan berdasarkan ROA.	Perbedaan : Jumlah perusahaan yang diteliti tidak sama Persamaan: Rasio keuangan yang di gunakan sama dengan penelitian yang saya teliti
2.	Perbandingan Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk. dan PT. Gudang Garam, Tbk. Sebelum Dan Saat Pandemi COVID-19 (Halim & Tyra, 2021)	1. <i>Current Ratio</i> 2. <i>Quick Ratio</i> 3. <i>Debt-To-Asset Ratio</i> 4. <i>Profit Margin</i> 5. <i>Return On Assets.</i>	Hasil penelitian menunjukan bahwa dari hasil kinerja keuangan pada dua perusahaan rokok tersebut sebelum dan saat terjadinya pandemi COVID-19, tidak terdapat perbedaan secara signifikan	Perbedaan : Penelitian di lakukan saat pandemic Covid 19 Persamaan : Rasio keuangan yang di gunakan sama dengan penelitian yang saya

				teliti
3.	Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Dan Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Industri Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017 (Suci & Pristiana, 2019)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio Likuiditas, 2. Rasio Solvabilitas, 3. Rasio Profitabilitas, 4. Kinerja Keuangan. 	<p>PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk. yang memiliki kinerja keuangan yang bagus dibandingkan dengan standarisasi secara teori, yang kedua adalah PT. Wismilak Inti Makmur Tbk., yang ketiga adalah PT. Gudang Garam Tbk., dan yang terakhir adalah PT. Bentoel Internasional Investama Tbk.</p>	<p>Perbedaan : Tidak menggunakan rasio aktivitas dalam penelitiannya</p> <p>Persamaan: Sama-sama meneliti perusahaan rokok</p>
4.	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei)(Widianingsih, 2021)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio aktivitas 2. Rasio Solvabilitas 3. Rasio Profitabilitas 4. Rasio Pasar 	<p>Hasil penelitian ini adalah masing-masing perusahaan rokok memiliki nilai yang berfluktuasi dari tahun ke tahun. Perusahaan terbaik ditunjukkan oleh PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk, PT. Bentoel Internasional Investama Tbk, PT. Gudang Garam Tbk, PT Wismillak Inti Makmur Tbk.</p>	<p>Perbedaan : Tidak menggunakan rasio likuiditas dalam penelitian dan juga jumlah perusahaan yang di teliti berbeda</p> <p>Persamaan : Bidang yang diteliti sama dengan bidang yang saya teliti</p>

5.	<p>Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Pt. Hm Sampoerna Tbk Dan Pt. Gudang Garam Tbk Periode 2011-2014.(Lontoh, Rivaldy Daniel, Marjam Mangantar, 2017)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rasio Aktivitas 2. Rasio Solvabilitas 3. Rasio Profitabilitas 4. Rasio Likuiditas 	<p>Hasil analisis menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan kinerja keuangan antara PT. HM Sampoerna Tbk dan PT. Gudang Garam Tbk ditinjau dari analisis likuiditas, dan terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan antara PT. HM Sampoerna Tbk dan PT. Gudang Garam Tbk ditinjau dari analisis solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas.</p>	<p>Perbedaan: Berbeda tahun penelitiannya</p> <p>Persamaan: Rasio keuangan yang di gunakan sama dengan penelitian yang saya teliti</p>
6.	<p>Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020 (Ibrahim et al., 2021)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktivitas, 2. Likuiditas, 3. Profitabilitas, 4. Solvabilitas. 	<p>Rasio likuiditas PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. dan PT. Wismilak Inti Makmur Tbk. menunjukkan kinerja keuangan dalam kondisi baik, pada rasio solvabilitas PT. Gudang Garam Tbk, PT. Hanjaya Mandala</p>	<p>Perbedaan : Kebaharuan penelitian karena tahun penelitian saya lebih baru</p> <p>Persamaan : Bidang yang diteliti sama dengan bidang yang saya teliti dan juga rasio keuangan</p>

			Sampoerna Tbk. dan PT. Wismilak Inti Makmur Tbk. menunjukkan kinerja keuangan dalam kondisi baik, sedangkan pada rasio profitabilitas dan rasio aktivitas kinerja keuangan perusahaan sub sektor rokok dalam kondisi yang kurang baik karena memiliki nilai yang cukup rendah dan di bawah standar industri.	yang di teliti juga
7.	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di Bei(Lesmana et al., 2020)	1. kinerja keuangan, 2. Return on Asset, 3. Return on Equity, 4. nilai perusahaan	hasil dari penelitian ini ROA dan ROE tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara simultan.	Perbedaan: Menggunakan variable Nilai perusahaan Persamaan: Bidang yang diteliti sama dengan bidang yang saya teliti
8.	Analisis Perbandingan Antara Rasio Keuangan Dan Metode Economic Value Added Sebagai Pengukur Kinerja Keuangan	1. Kinerja Keuangan 2. Rasio Keuangan 3. EVA	Hasil perhitungan rasio keuangan mengalami fluktuasi setiap perusahaan setiap tahunnya.	Perbedaan : Menggunakan variable EVA. Persaman: Bidang yang diteliti sama

	Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2019-2021 (Arisanti & Bayangkara, 2021)			dengan bidang yang saya teliti
9.	Analisis Du Pont System Sebagai Salah Satu Alat Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Rokok Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Du Pont System 2. Rasio Keuangan 3. Kinerja Keuangan 	Kinerja keuangan PT. HM Sampoerna Tbk memiliki perkembangan yang baik. Kinerja PT. Gudang Garam Tbk memiliki perkembangan cukup baik	<p>Perbedaan : Menggunakan Variabel DU Pont System</p> <p>Persamaan: Bidang yang diteliti sama dengan bidang yang saya teliti</p>
10.	Comparative Study of Financial Performance in The Company Sampoerna TBK and Gudang Garam TBK, (Saputra, 2024)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Liquidity Ratio, 2. Solvency Ratio, 3. Profitability Ratio 	PT HM SAMPOERNA TBK mengindikasikan adanya penurunan likuiditas dan peningkatan risiko keuangan. Di sisi lain, PT Gudang Garam (GRM TBK) mengalami fluktuasi likuiditas, rasio utang terhadap aset, margin laba, dan return on asset dari tahun 2020 hingga 2022.	<p>Perbedaan : Tidak menggunakan variable Aktivitas</p> <p>Persamaan : Bidang yang diteliti sama dengan bidang yang saya teliti</p>

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan antara dua pihak, pihak pertama menempati kedudukan sebagai pemilik (*principal*) dan pihak kedua sebagai manajemen (*agent*). Teori agensi menjelaskan bahwa jika terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal. Kedua, manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi. Karena, masing-masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya.

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan adalah rancangan yang menjelaskan hubungan kontekstual antara prinsipal dan agen, yaitu antara dua orang ataupun lebih, sebuah kelompok ataupun organisasi. Pihak principal ialah pihak yang berhak mengambil sebuah keputusan untuk masa depan perusahaan dan memberikan tanggung jawab kepada pihak lain (agen). (gramedia, 2020)

Teori keagenan adalah kerangka konseptual dalam ilmu ekonomi dan manajemen yang mempelajari hubungan antara dua pihak yang terlibat dalam suatu transaksi ekonomi atau kerjasama bisnis, yaitu prinsipal dan agen. Prinsipal adalah pihak yang memiliki kepentingan dan memberikan wewenang kepada agen untuk bertindak atas namanya dalam suatu urusan tertentu. Agen adalah pihak yang bertindak atas nama prinsipal untuk melaksanakan suatu tugas atau mencapai suatu tujuan, namun memiliki kepentingan yang mungkin tidak selalu

sejalan dengan kepentingan prinsipal. Teori keagenan mengidentifikasi adanya potensi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen karena perbedaan motivasi dan tujuan masing-masing pihak. Konflik ini muncul karena prinsipal ingin agar agen bertindak sesuai dengan kepentingan dan preferensi mereka, sementara agen mungkin memiliki insentif untuk bertindak sesuai dengan kepentingan atau keuntungan pribadi mereka sendiri. Teori keagenan mengkaji berbagai mekanisme yang dapat digunakan untuk mengurangi atau mengelola konflik kepentingan ini, seperti sistem insentif, pengawasan, transparansi informasi, dan perjanjian kontrak yang jelas. Dengan memahami dinamika teori keagenan, perusahaan dan organisasi dapat merancang struktur organisasi, sistem insentif, dan mekanisme pengawasan yang efektif untuk meminimalkan risiko konflik kepentingan dan mengoptimalkan kinerja perusahaan.

Teori keagenan memiliki peran penting dalam memahami faktor-faktor yang mungkin memengaruhi perbedaan kinerja keuangan kedua perusahaan tersebut. Teori keagenan menyoroti adanya konflik kepentingan antara pemegang saham (prinsipal) dan manajemen perusahaan (agen), yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan manajemen dan akhirnya kinerja keuangan perusahaan. Dalam konteks perusahaan rokok, perbedaan struktur kepemilikan, insentif manajemen, pengungkapan informasi, dan kebijakan dividen dapat menjadi titik fokus dalam analisis keagenan. Misalnya, perbedaan dalam struktur kepemilikan saham antara kedua perusahaan dapat mempengaruhi sejauh mana manajemen

bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Sistem insentif yang diberikan kepada manajemen juga dapat memengaruhi keputusan investasi, kebijakan dividen, dan kinerja keuangan perusahaan. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek teori keagenan ini dalam penelitian perbandingan kinerja keuangan PT HM Sampoerna Tbk dan PT Gudang Garam Tbk, peneliti dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin memengaruhi perbedaan kinerja keuangan antara kedua perusahaan tersebut dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika internal perusahaan.

2.2.2 Kinerja Keuangan

Menurut (Widianingsih, 2021) Kinerja keuangan merupakan hasil dari keputusan yang dibuat oleh manajemen secara terus menerus guna menggapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien untuk menunjukkan kondisi keuangan dengan mengandalkan sumber energi yang ada. Perbandingan kinerja keuangan ialah aktivitas analisis membandingkan hasil kinerja keuangan yang diprosikan melalui rasio keuangan untuk periode tertentu pada informasi pembanding yang potensial. Perihal ini angka pada laporan keuangan secara individual tidak membagikan data yang begitu berarti, kecuali jika dianalisis serta diperbandingkan. Data hasil perbandingan kinerja keuangan sangat berguna untuk pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan bisnis dan juga kelangsungan hidup perusahaan, baik pihak dalam ataupun luar perusahaan. Paling utama perbandingan kinerja keuangan dengan perusahaan pesaing dalam

industri sejenis pada sebagian periode, yang bisa membagikan gambaran daya saing perusahaan dan juga memprediksi keadaan keuangan perusahaan di masa depan. Untuk pihak manajemen, hasil perbandingan kinerja keuangan dengan perusahaan lain dapat digunakan untuk bahan pertimbangan guna mengevaluasi serta menaikkan kinerja keuangannya. Sebaliknya untuk pihak luar seperti investor serta kreditor, data hasil perbandingan digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan bisnis terkait investasi serta pemberian pinjaman.

Ada beberapa tujuan dalam pengukuran kinerja keuangan, sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, kewajiban keuangan yang dimaksud mencakup keuangan jangka panjang maupun jangka pendek.
3. Mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal secara produktif.
4. Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya sehingga tetap stabil.

Kemampuan yang dimaksud diukur dari kemampuan perusahaan membayar pokok hutang dan beban bunga tepat pada waktunya.

Indikator kinerja adalah ukuran kinerja baik secara financial maupun non-financial yang digunakan untuk membantu suatu perusahaan menentukan dan mengukur kemajuan terhadap sasaran perusahaan. Terdapat 5 indikator kinerja yaitu :

1. Kompetensi

Kompetensi ialah suatu indikator utama dalam kinerja. Kompetensi merupakan kemampuan seseorang yang dibutuhkan untuk melakukan atau melaksanakan pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja.

2. Pelatihan dan Pengembangan.

Pelatihan yaitu suatu metode pembelajaran, penyampaian informasi atau keterampilan. Pelatihan menekankan instruksi-instruksi dengan tujuan khusus. Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis dan konseptual.

3. Umpan Balik

Umpan balik adalah masukan yang dipergunakan untuk mengukur kemajuan kinerja, standar kinerja, dan pencapaian tujuan. Dengan umpan balik dilakukan evaluasi terhadap kinerja dan untuk hasilnya dapat dilakukan perbaikan kinerja.

4. Motivasi

Motivasi merupakan alasan atau pendorong bagi seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan.

5. Peluang

Pekerja perlu mendapatka kesempatan untuk menunjukkan prestasi kerjanya. Terdapat 2 faktor yang memberikan kekurangan kesempatan untuk berprestasi, yaitu ketersediaan waktu dan kemampuan untuk memenuhi suatu syarat.

2.2.3 Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah perbandingan antara angka-angka yang ada dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Dia digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode tertentu dan mengetahui posisi keuangan perusahaan. Ada beberapa jenis rasio keuangan, termasuk rasio likuiditas, leverage, aktivitas, profitabilitas, dan penilaian. Setiap jenis rasio ini memiliki tujuan dan manfaat tersendiri, seperti mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola modal, mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya, dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Analisis rasio adalah cara menganalisis dengan menggunakan perhitungan-perhitungan perbandingan atas data kuantitatif yang ditunjukkan

dalam Neraca atau Laporan Laba Rugi perusahaan. Penggunaan analisis rasio hanya akan ada artinya jika ada suatu standar tertentu sebagai pedoman untuk penilaian. Apabila belum ada, sebaiknya dikombinasikan dengan analisis komparatif sehingga perkembangan rasio-rasio tersebut dapat dilihat dari waktu ke waktu. Rasio-rasio keuangan suatu perusahaan dapat diperbandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis, yang mempunyai skala dan lingkungan yang kurang lebih sama.

Analisis rasio keuangan memiliki keterbatasan-keterbatasan atau kelemahan-kelemahan, antara lain:

1. Mutu analisis rasio akan bergantung pada akurasi dan validitas angka-angka yang digunakan, yang sebagian besar diambil dari Neraca dan Laporan Laba Rugi perusahaan (selain dari Buku- Buku Pembantu).
2. Biasanya, analisis rasio terutama digunakan untuk mem- prediksi masa depan serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan, tetapi sering tidak mengungkap penyebab-penyebabnya. Hal itu terjadi karena data yang digunakan umumnya berasal dari data masa lalu (data historis). Data historis ini, mungkin bukan merupakan hasil atau kesimpulan yang akurat dari kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.
3. Apabila jumlah penyusutan dan amortisasi relatif cukup besar (signifikan), angka rasio laba dapat menyesatkan.

4. Informasi-informasi penting yang diperlukan justru sering kali tidak tercantum dalam laporan keuangan. Kebijakan pemerintah dan aktivitas serikat pekerja, perubahan manajemen, perubahan industri, perkembangan teknologi, dan aktivitas para pesaing juga perlu dipertimbangkan dalam penilaian kinerja perusahaan, termasuk sumber daya manusianya.
5. Sulitnya mencapai komparabilitas yang tinggi di antara perusahaan-perusahaan dalam industri tertentu yang sedang diperbandingkan.

Berikut adalah beberapa rasio keuangannya:

2.2.3.1 Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah ukuran seberapa baik suatu perusahaan dapat menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu. dan mencerminkan sejauh mana manajemen menjalankan operasionalnya dengan efektif..(BFI, n.d.)

a. ROA (*Return On Assets*)

Perhitungan rasio laba bersih (ROA) adalah Sebuah instrumen yang sangat efektif dalam mengevaluasi performa suatu perusahaan adalah dengan membandingkan hasil keuntungan yang diperoleh dengan jumlah aset yang dimiliki. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. (sukmawati sukamulja, 2022) Skor ROA

yang lebih tinggi menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan. Menurut (Kasmir, 2017) Standar umum rata-rata industri untuk ROE adalah 30 %.

$$Roa = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

b. *ROE (Return on Equity)*

ROE adalah alat yang dapat digunakan untuk menentukan seberapa baik bisnis mengolah dana dari investor. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. (sukmawati sukamulja, 2022) Semakin banyak profit yang dihasilkan, semakin tinggi skor *ROE*, dan sebaliknya, semakin dipercayanya para pemegang saham perusahaan tersebut. Menurut (Kasmir, 2017) Standar umum rata-rata industri untuk *ROE* adalah 40%.

$$Roe = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas pemegang saham}}$$

c. *ROI (Return on Investmen)*

Nilai Return on Investment (*ROI*) menunjukkan Sejauh mana suatu perusahaan mampu menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimilikinya. Skor *ROI* akan meningkat seiring dengan keuntungan yang diperoleh, yang menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih baik. Menurut (Kasmir, 2017) Standar umum rata-rata industri adalah 30%. Bila dibawah rata-rata maka keadaan perusahaan tidak baik, demikian pula sebaliknya.

$$Roi = \frac{\text{Laba atas investasi} - \text{investasi Awal}}{\text{Investasi}} \times 100\%$$

d. *Net profit Margin*

Net Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis common size untuk laporan laba-rugi (baris paling akhir). Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. (sukmawati sukamulja, 2022). Menurut (Kasmir, 2017) Standar umum rata-rata industri untuk net profit margin adalah 20%, jika berada di atas rata-rata industri maka margin laba suatu perusahaan baik, begitu pun sebaliknya.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total penjualan}}$$

e. *Earning per Share*

Menghitung laba per lembar saham, atau EPS, adalah Salah satu metode paling efektif untuk memahami rasio profitabilitas suatu perusahaan. Metode ini dipakai untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan menghasilkan keuntungan berdasarkan nilai per lembar sahamnya. Dengan kata lain, digunakan untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan menghasilkan keuntungan berdasarkan nilai sahamnya. . Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak} - \text{Dividen Saham Preferen}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

2.2.3.2 Likuiditas

Seberapa mampu suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dan membiayai operasinya dengan cepat. Menurut (sukmawati sukamulja, 2022) Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap utang lancarnya (utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan). Jika entitas mampu memenuhi kewajibannya sesuai waktu, maka entitas dianggap memiliki likuiditas, namun sebaliknya, jika tidak, maka perusahaan dianggap tidak likuid.

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*) Menurut .sukmawati sukamulja, 2022 Rasio Lancar yakni mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis. Menurut (Kasmir, 2017) Standar umum rata-rata industri minimal 200% (2:1) atau 2 kali, artinya dengan hasil rasio seperti itu, perusahaan sudah merasa berada dititik aman dalam jangka pendek.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

menunjukkan seberapa baik perusahaan dapat melunasi kewajiban lancar dengan aktiva lancarnya. Piutang dan surat berharga adalah komponen dari rasio cepat. Menurut (Kasmir, 2017) Standar umum rata-rata industri adalah 100% (1 : 1) atau 1,5 kali dimana keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak harus menjual persediaan bila hendak melunasi utang lancar, tetapi dapat menjual surat berharga atau penagihan piutang

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Stock}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*), digunakan untuk menghitung jumlah kas yang tersedia untuk membayar hutang lancar. Kita akan melakukan dengan menilai jumlah dana kas atau setara kas, seperti yang terlihat pada rekening giro. Menurut (Kasmir, 2017) Standar umum rata-rata industri untuk rasio kas adalah 50% dimana keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain.

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*), Dengan membagi nilai penjualan bersih dengan modal kerja, kita dapat mendapatkan nilai mutlak antara kerja bersih dan nilai penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan menggunakan modal kerjanya untuk mencapai penjualan. Standart umum rata-rata industry untuk rasio perputaran kas adalah 10%.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Kas}}$$

2.2.3.3 Leverage

Rasio leverage adalah Seberapa besar utang atau ekuitas yang membiayai aset perusahaan. Rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui posisi dan kewajiban perusahaan kepada pihak lain, serta nilai aktiva tetap dan modalnya.

a. Rasio utang terhadap assets (*Debt to Assets Ratio*)

Rasio untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat menggunakan sumber utang untuk mendanai asetnya. Perhitungannya terdiri dari pembagian jumlah utang perusahaan dengan total asetnya. Menurut (Kasmir, 2017) Standar pengukuran rata-rata industri untuk DAR adalah 35%.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Assets}}$$

b. Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Rasio*)

Rasio digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan memanfaatkan utang dibandingkan dengan ekuitas atau modal pemegang saham untuk mendukung kegiatan bisnisnya. Menurut (Kasmir, 2017) standar umum rata-rata industri sebesar 90%, bila diatas rata-rata perusahaan dianggap kurang baik

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. Long term debt to equity ratio

Long term debt to equity ratio adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana modal sendiri menjamin seluruh utang jangka panjang perusahaan. Standart Industri untuk Long term debt to equity ratio adalah 40%.

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{long term debt}}{\text{equity}}$$

2.2.3.4 Aktivitas

Menurut Sukmawati sukamulja, 2022 Rasio ini melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva- aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva- aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif.

a. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Perputaran persediaan merupakan indikator yang dimanfaatkan untuk menilai sejauh mana persediaan suatu perusahaan berputar dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga dikenal sebagai indikator seberapa sering stok barang di dalam persediaan digantikan dalam satu tahun.

perusahaan dengan rasio perolehan tinggi memiliki persediaan yang likuid dan bekerja dengan efisien. Sebaliknya, Rasio perolehan rendah menunjukkan bisnis yang tidak efisien atau tidak produktif, sehingga persediaan menumpuk dan investasi menghasilkan tingkat pengembalian yang rendah. Menurut (Kasmir, 2017) Standar umum rata-rata industri adalah 20 kali. Apabila mencapai sampai 20 kali berarti inventory turn over lebih baik, perusahaan tidak menahan sediaan dalam jumlah yang berlebihan.

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{persediaan rata – rata}}$$

b. Perputaran Piutang (*Account Receivable Turn Over*)

Rasio ini digunakan untuk menghitung lamanya atau seringnya penagihan piutang dalam jangka waktu tertentu, menunjukkan berapa kali piutang berputar atau berapa lama siklus penagihan. Rasio perputaran piutang menunjukkan seberapa efektif penagihan piutang dan kualitasnya. Jika rasio turun, investasi dalam piutang akan meningkat, tetapi jika rasio naik, investasi dalam piutang semakin rendah, yang jelas menguntungkan perusahaan. Menurut (Kasmir, 2017) Standar umum rata-rata industri untuk perputaran piutang adalah 15 kali. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik.

$$\text{Account Receivable Turn Over} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{Rata – rata Piutang}}$$

c. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turn Over*)

Perputaran aktiva tetap adalah Rasio ini digunakan untuk menentukan seberapa sering dana yang diinvestasikan dalam aset tetap berputar dalam jangka waktu tertentu. Jika perputaran aktiva tetap turun, itu menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aktiva tetapnya dengan buruk. Untuk menemukan rasio ini, Anda harus membandingkan penjualan dengan aktiva

tetap dalam jangka waktu tertentu. Menurut (Kasmir, 2017) Rata-rata industri untuk perputaran modal kerja adalah 5 kali.

$$\text{Perputaran Aktiva tetap} = \frac{\text{penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

d. Perputaran Total Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Perputaran total aktiva adalah rasio yang menunjukkan jumlah aset yang dimiliki suatu perusahaan dan pendapatan yang dihasilkan dari setiap unit nilai aktiva. Rasio yang rendah dari perputaran total aktiva menunjukkan bahwa perusahaan terlalu banyak menempatkan dananya ke dalam aset dasar. Menurut (Kasmir, 2017) Standar umum rata-rata industri untuk rasio ini adalah 2 kali, jika dibawah standar berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki dan perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif

$$\text{Perputaran Total Aktiva} = \frac{\text{penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

e. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk menentukan seberapa efektif suatu perusahaan menggunakan modal kerjanya selama waktu tertentu, atau seberapa banyak modal kerjanya berputar selama waktu tertentu. Untuk menghitung rasio ini, kita perlu membandingkan penjualan

dengan modal kerja rata-rata atau modal kerja. Jika perputaran modal kerja rendah, perusahaan memiliki kelebihan modal kerja, menurut hasil penilaian. Penyebab perputaran modal kerja tinggi terjadi karena perputaran persediaan atau piutang yang tinggi atau saldo kas yang tidak memadai. Menurut (Kasmir, 2017) Rata-rata industri untuk perputaran modal kerja adalah 6 kali.

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

2.2.4 Laporan Keuangan

Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) 8 menyatakan bahwa tujuan dari pelaporan laporan keuangan tidak hanya mencakup isi dari laporan keuangan, tetapi untuk memberi informasi keuangan yang bermanfaat bagi investor, investor potensial, serta kreditur dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Setiap laporan keuangan memiliki tujuan khusus seperti yang di tuliskan dalam PSAK No. 1 Laporan posisi keuangan misalnya, bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi aset, liabilitas (kewajiban), dan ekuitas perusahaan dalam satu periode. Laporan laba rugi komprehensif bertujuan untuk memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan mengenai pendapatan dan beban perusahaan, baik pendapatan dan beban operasional maupun nonoperasional, beserta keuntungan dan kerugian dalam suatu periode tertentu. Laporan arus kas bertujuan untuk menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas selama

satu periode, serta laporan perubahan ekuitas bertujuan untuk menyajikan informasi mengenai kontribusi dan distribusi modal.(sukmawati sukamulja, 2022)

Laporan keuangan yang berkualitas tentunya adalah laporan keuangan yang mampu memberikan informasi pengguna untuk pengambilan keputusan ekonomi dan bisnis. Menurut Standar Akuntansi Keuangan, laporan keuangan dikatakan berkualitas apabila memenuhi beberapa karakteristik kualitatif. Karakteristik kualitatif informasi dalam laporan keuangan adalah:

1. Dapat di pahami

Kualitas penting informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Pengguna yang dimaksud adalah masyarakat yang mengerti tentang ekonomi dan keuangan.

2. Relevan

Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan cara membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan , menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.

3. Materialistis

Informasi dipandang material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan.

4. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari kesalahan material dan penyajian secara jujur apa yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

5. Pertimbangan Sehat

Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan pertimbangan yang diperlukan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga asset atau penghasilan tidak disajikan lebih tinggi dan kewajiban atau beban tidak disajikan lebih rendah.

6. Kelengkapan

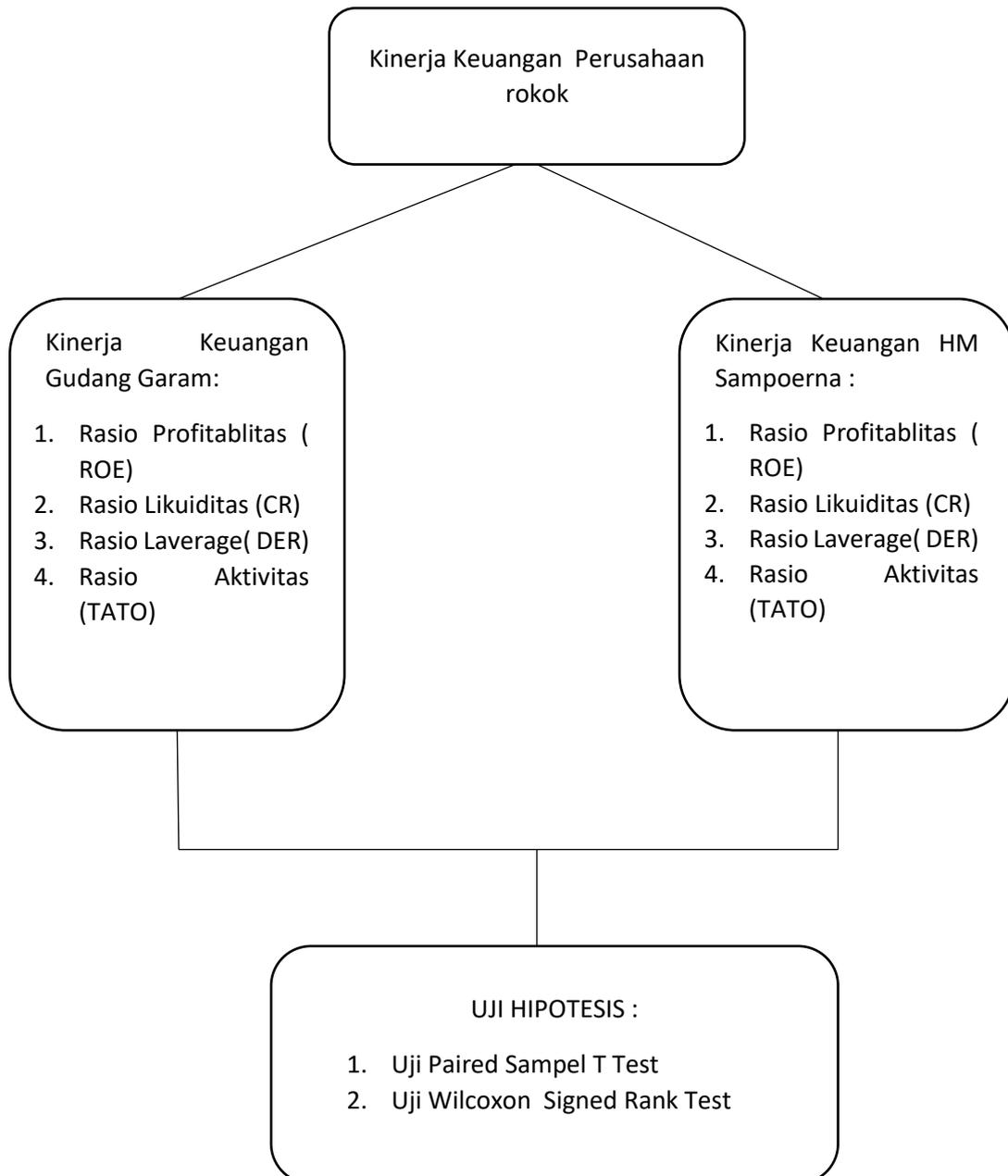
Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialistis dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan kurang mencukupi jika ditinjau dari segi relevansi.

7. Dapat Dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antarperiode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antarentitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut (Sugiyono, 2018) kerangka pemikiran adalah alur berpikir atau alur penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian mereka tentang subjek yang dimaksud. Oleh karena itu, kerangka pemikiran adalah alur yang digunakan peneliti. dalam melakukan penelitian mereka tentang subjek yang dapat menyelesaikan rumusan masalah dan tujuan penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Pengaruh/Hubungan Antar Variabel

2.4.1 Uji Beda ROE HM Sampoerna dengan Gudang Garam

Return on Equity. ROE adalah rasio yang mengukur laba bersih setelah pajak perusahaan dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. ROE memungkinkan investor untuk membandingkan kinerja keuangan antara perusahaan-perusahaan dalam industri yang sama atau bahkan di luar industri tersebut. Ini karena ROE mencerminkan tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan relatif terhadap ekuitasnya. ROE sering digunakan oleh investor untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola modal yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih perusahaan dengan total ekuitas pemegang saham. ROE dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama untuk menilai posisi kompetitif.

Menurut (Aini et al., 2021) Berdasarkan hasil perhitungan yang ditunjukkan pada nilai tertinggi rasio ROE adalah perusahaan HMSP (PT. HM Sampoerna, Tbk) sebesar 33,64% dan nilai terendah adalah perusahaan Gudang Garam yaitu nilai rasio ROE sebesar (2,89)%. HMSP memiliki nilai rasio ROE tertinggi pada tahun 2019 sebesar 38,5% dikarenakan perusahaan mengoptimalkan biaya sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan Gudang Garam memiliki nilai rasio ROE, terendah pada tahun 2018 sebesar (7,27) % dikarenakan perusahaan mengalami kerugian yang disebabkan oleh biaya yang dikeluarkan sangat tinggi dan juga persaingan yang semakin ketat Berdasarkan keterangan diatas perusahaan yang

memberikan tingkat pengembalian tertinggi kepada para investornya adalah perusahaan HMSP dan kinerja perusahaan terbaik yaitu HMSP karena nilai ROE mendekati nilai rata-rata industri.

2.4.2 Uji Beda CR HM Sampoerna dengan Gudang Garam

current ratio mengukur efisiensi penggunaan aset jangka pendek perusahaan dan membantu perusahaan dalam membayar kewajiban dan hutang jangka pendek. Current Ratio memungkinkan investor untuk membandingkan tingkat likuiditas perusahaan dengan perusahaan sejenis dalam industri yang sama. Ini membantu dalam mengevaluasi apakah perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang kompetitif dan sesuai dengan standar industri. Ketika perusahaan menerbitkan saham baru, mereka mendapatkan tambahan dana dari penjualan saham tersebut. Ini akan meningkatkan jumlah dana lancar yang tersedia untuk perusahaan. Seiring dengan peningkatan dana lancar ini, kondisi likuiditas perusahaan cenderung membaik. Semakin tinggi rasio likuiditas, semakin dianggap likuid perusahaan, yang berarti bahwa perusahaan memiliki lebih banyak aset lancar yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Digunakan sebagai bagian dari analisis keuangan untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan dan membandingkannya dengan perusahaan sejenis dalam industri yang sama.

Menurut (Suci & Pristiana, 2019) Rasio Likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* dan *quick ratio* maka pada PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk. yang memiliki nilai likuiditas yang tinggi dibandingkan dengan ketiga perusahaan rokok

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kemudian yang kedua disusul oleh PT. Wismilak Inti Makmur Tbk., Ketiga adalah PT. Bentoel Internasional Investama Tbk., dan terakhir adalah PT. Gudang Garam Tbk. Secara keseluruhan, peringkat likuiditas ini memberikan gambaran tentang kemampuan masing-masing perusahaan rokok dalam mengelola kewajiban jangka pendek dan cadangan likuiditasnya. Perusahaan dengan nilai likuiditas yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tantangan keuangan jangka pendek dan memiliki fleksibilitas yang lebih besar dalam mengelola arus kasnya.

2.4.3 Uji Beda DER HM Sampoerna dengan Gudang Garam

DER memungkinkan investor untuk membandingkan tingkat penggunaan utang antara perusahaan-perusahaan dalam industri yang sama atau sektor yang berbeda. Ini memberikan wawasan tentang kecenderungan dan preferensi dalam struktur modal di industri tertentu. Investor sering menggunakan rasio ini untuk membandingkan leverage perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Setiap industri memiliki standar yang berbeda mengenai tingkat utang yang wajar, dan rasio ini membantu dalam menilai apakah perusahaan berada dalam kisaran yang sehat dibandingkan dengan pesaingnya.

Menurut (Lontoh, Rivaldy Daniel, Marjam Mangantar, 2017) Terdapat perbedaan yang signifikan pada Kinerja Keuangan yang diukur dengan Analisis Solvabilitas menggunakan *Total Debt To Asset Ratio* dan *Total Debt to Equity Ratio* pada Perusahaan produsen rokok (PT. Gudang Garam Tbk dan PT. HM Sampoerna Tbk).

Hal ini mengindikasikan bahwa salah satu perusahaan masih terbelang lebih lemah dibandingkan perusahaan satunya dalam hal menjamin pelunasan kewajiban saat perusahaan dilikuidasi. Dalam data yang dimiliki, total aktiva milik PT. Gudang Garam Tbk jauh lebih banyak dari milik PT. HM Sampoerna Tbk, sedangkan jumlah hutang yang dimiliki relatif sama. Dengan demikian tentu jaminan PT. Gudang Garam Tbk masih lebih tinggi dari PT. HM Sampoerna dalam melunasi kewajibannya nanti apabila perusahaan dilikuidasi.

2.4.4 Uji Beda TATO HM Sampoerna dengan Gudang Garam

Total asset turnover, yang mengukur sejauh mana aset perusahaan dapat berputar dengan efektif untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini membantu dalam menilai efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk mendukung penjualan. Semakin tinggi *total asset turnover*, semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya. TATO memungkinkan perbandingan antara perusahaan-perusahaan dalam industri yang sama atau lintas industri. Ini dapat memberikan wawasan tentang seberapa baik perusahaan memanfaatkan asetnya dibandingkan dengan pesaingnya. Perusahaan dengan TATO yang lebih tinggi mungkin lebih efisien dalam menghasilkan pendapatan dari aset yang dimiliki.

Menurut (Lontoh, Rivaldy Daniel, Marjam Mangantar, 2017) Terdapat perbedaan yang signifikan pada Kinerja Keuangan yang diukur dengan Analisis Aktivitas menggunakan *Total Asset Turn Over Ratio* dan *Inventory Turn Over Ratio* pada Perusahaan produsen rokok (PT. Gudang Garam Tbk dan PT. HM Sampoerna

Tbk). TATO digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan memberdayakan keseluruhan aktiva yang dimiliki dan untuk dijadikan penjualan. Dari data yang dimiliki, kedua perusahaan memiliki penjualan yang relatif sama, namun PT. HM Sampoerna Tbk memiliki total aktiva yang lebih rendah dari PT. Gudang Garam Tbk, sehingga nilai TATO milik PT. HM Sampoerna Tbk lebih tinggi daripada milik PT. Gudang Garam Tbk. Hal inilah yang menjadikan perbedaan nilai TATO kedua perusahaan relatif signifikan, karena PT. HM Sampoerna dengan aktiva yang lebih rendah dari PT. Gudang Garam Tbk mampu memiliki penjualan yang relatif seimbang dengan PT. Gudang Garam Tbk padahal aktiva yang dimiliki perusahaan ini lebih tinggi. hal ini mengindikasikan bahwa PT. HM Sampoerna lebih bisa memanfaatkan aktiva-nya dengan efisien daripada PT. Gudang Garam Tbk.

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah respons awal terhadap formulasi masalah atau pertanyaan penelitian, didasarkan pada asumsi-asumsi yang dapat diuji melalui penelitian empiris. Dalam konteks penelitian, hipotesis adalah pernyataan yang memperkirakan adanya hubungan antar variabel tertentu dan dapat diuji dengan mengumpulkan dan menganalisis data untuk menentukan apakah prediksi tersebut dapat diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis merupakan langkah kunci dalam penelitian ilmiah untuk menguji validitas dari asumsi atau dugaan yang diajukan.

Dengan merujuk pada literatur, termasuk tinjauan teoritis, penelitian sebelumnya, dan kerangka konseptual, penelitian ini dapat menyusun hipotesis sebagai berikut:

- H1 = Ada perbandingan profitabilitas perusahaan PT HM Sampoerna Tbk dengan PT Gudang Garam Tbk
- H2 = Ada perbandingan leverage perusahaan PT HM Sampoerna Tbk dengan PT Gudang Garam Tbk
- H3 = Ada perbandingan likuiditas perusahaan PT HM Sampoerna Tbk dengan PT Gudang Garam Tbk
- H4 = Ada perbandingan Aktivitas perusahaan PT HM Sampoerna Tbk dengan PT Gudang Garam Tbk